



Penafsiran Ayat-ayat tentang Sedekah

Wulan Aryati¹, Syahfitri Rahmawati², Tiara Patrin³, Delsi Amelia Putri⁴, Edi Hermanto⁵

^{1,2,3,4,5} Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia

Correspondence Email: wulanaryati35@gmail.com.

ABSTRAK

Sedekah merupakan salah satu ajaran fundamental dalam Islam yang memiliki dimensi spiritual, sosial, dan ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep sedekah berdasarkan sumber-sumber ajaran Islam serta menganalisis peran dan dampaknya terhadap kesejahteraan individu dan masyarakat. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi kepustakaan dengan menelaah Al-Qur'an, hadis, dan literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa sedekah tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ibadah yang mendekatkan diri kepada Allah SWT, tetapi juga berperan penting dalam memperkuat solidaritas sosial, mengurangi kesenjangan ekonomi, serta menumbuhkan kepedulian sosial. Selain itu, praktik sedekah memberikan dampak positif terhadap ketenangan batin dan pembentukan karakter dermawan. Oleh karena itu, sedekah dapat dipahami sebagai instrumen strategis dalam mewujudkan keseimbangan antara nilai spiritual dan keadilan sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kata Kunci: Sedekah, Islam, Kesejahteraan sosial, Solidaritas, Ekonomi Islam.

ABSTRACT

Almsgiving (ṣadaqah) is a fundamental teaching in Islam that encompasses spiritual, social, and economic dimensions. This study aims to examine the concept of ṣadaqah based on Islamic sources and to analyze its role and impact on individual and social welfare. The research employs a qualitative approach through a literature review, analyzing the Qur'an, Hadith, and relevant scholarly works. The findings indicate that ṣadaqah functions not only as an act of worship that brings individuals closer to Allah SWT, but also as an important mechanism for strengthening social solidarity, reducing economic inequality, and fostering social awareness. Moreover, the practice of ṣadaqah contributes positively to inner peace and the development of a generous character. Therefore, ṣadaqah can be understood as a strategic instrument for achieving a balance between spiritual values and social justice in society.

Keywords: Sadaqah, Islam, Social welfare, Solidarity, Islamic economics.

PENDAHULUAN

Secara bahasa kata sedekah berasal dari bahasa arab yang secara bahasa berarti tindakan yang benar. Pada awal pertumbuhan Islam, sedekah diartikan sebagai pemberian yang disunnahkan. Tetapi, setelah kewajiban zakat disyariatkan di dalam al-Qur'an zakat tersebut juga diungkap dengan kata shadaqah. Dari sini dapat disimpulkan, sedekah mempunyai dua arti. Pertama, shadaqah sunnah/tathawwu' (sedekah) dan wajib (zakat)¹ Secara syara' (terminologi), sedekah diartikan sebagai sebuah pemberian seseorang secara ikhlas kepada orang yang berhak menerima yang

diiringi juga oleh pahala dari Allah. Contoh, memberikan sejumlah uang, sembako, atau benda yang lain yang bermanfaat kepada orang lain yang membutuhkan. Berdasarkan pengertian ini, infaq adalah (pemberi/sumbangan) termasuk ke dalam kategori sedekah. Pada dasarnya sedekah dapat diberikan kapan dan di mana saja tanpa terikat oleh waktu dan tempat.

Namun, ada waktu dan tempat tertentu yang lebih diutamakan yaitu lebih dianjurkan pada bulan Ramadhan. Dijelaskan juga dalam kitab *Kifāyat al-Akhyār*, sedekah sangat dianjurkan ketika sedang menghadapi perkara penting, sakit atau bepergian, berada di kota Mekah dan Madinah, peperangan, haji, dan pada waktu-waktu yang utama seperti sepuluh hari di bulan Zulhijah dan hari raya. Sedekah dapat diberikan kepada siapa saja yang membutuhkan, namun ada beberapa kelompok orang yang lebih utama yaitu kepada family yang paling memusuhi, family yang jauh hendaklah didahulukan dari tetangga yang bukan family. Karena selain sedekah, pemberian itu akan mempererat hubungan silaturahmi. Selain itu dalam menggunakan cara seperti itu juga kita harus memilih cara yang lebih baik dalam bersedekah yaitu dengan cara bersembunyi-sembunyi. Hal itu lebih utama dibanding terang-terangan. Menurut Al-Jurjani, seorang pakar Bahasa Arab dan pengarang buku *At-Ta'rifat*, mengartikan sedekah sebagai pemberian seseorang secara ikhlas kepada yang berhak menerimanya yang diiringi oleh pemberian pahala dari Allah SWT. Sedekah dalam konsep Islam mempunyai arti yang luas, tidak hanya terbatas pada pemberian sesuatu yang sifatnya materil kepada orang-orang miskin, tetapi lebih dari itu, sedekah mencakup semua perbuatan kebaikan, baik bersifat fisik, maupun nonfisik.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi Pustaka (Assingkily, 2021), yang mana data diperoleh dari sumber-sumber tertulis berupa Al-Qur'an, hadis, buku-buku ilmiah, serta artikel jurnal yang relevan dengan topik penelitian. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran, pencatatan, dan pengklasifikasian data sesuai dengan fokus kajian, serta dikumpulkan dari berbagai literatur yang relevan dan dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sedekah berasal dari kata *shadaqa* yang berarti kejujuran atau kebenaran iman. Orang yang bersedekah disebut orang yang benar pengakuan imannya karena sedekah adalah bukti nyata dari keimanan kepada Allah Swt. Menurut para fuqaha, sedekah adalah pemberian seorang muslim kepada orang lain secara sukarela tanpa batas waktu dan jumlah tertentu dengan tujuan mencari ridha Allah dan pahala-Nya semata (Al-Munawir, 1997).

Secara makna, sedekah hampir sama dengan infak yaitu mengeluarkan sebagian harta di jalan kebaikan, namun sedekah memiliki makna yang lebih luas karena mencakup perbuatan baik yang bersifat non-materi, seperti membantu orang lain, menebar senyum, menyingkirkan gangguan di jalan, atau memberi nasihat yang baik. Rasulullah Saw bersabda bahwa "sedekah adalah bukti keimanan," menunjukkan bahwa setiap bentuk kebaikan yang dilakukan dengan ikhlas termasuk sedekah.

Al-Ashfahani dalam *Mufradat Alfazh Al-Qur'an* menjelaskan bahwa sedekah adalah segala sesuatu yang dikeluarkan seseorang dari hartanya untuk mendekatkan

diri kepada Allah. Bedanya dengan zakat adalah bahwa zakat bersifat wajib, sementara sedekah hukumnya sunnah.

Hukum Bersedekah

Para fuqoha' menyepakati bahwa sedekah dasar hukumnya adalah sunnah, mendapatkan pahala bila dikerjakan, dan rugi bila ditinggalkan kesepakatan itu berdasarkan firman Allah swt dalam Qs al-baqarah: 280

وَإِنْ كَانَ ذُو عُسْرَةٍ فَنَظِرَةٌ إِلَىٰ مَيْسَرَةٍ ۗ وَأَنْ تَصَدَّقُوا خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

“dan jika (orang yang berhutang itu) dalam kesukaran, berilah tangguh sampai dia berkelapangan. Dan menyedekahkan (sebagian atau semua hutang) itu lebih baik bagimu, jika kamu mengetahui.” (Qs. al-baqarah: 280)

Selain sunnah mu'akkad, hukum sedekah bisa berubah menjadi haram, yaitu dalam persoalan apabila orang yang akan bersedekah mengetahui dengan pasti bahwa penerima sedekah akan menggunakan harta sedekah untuk kemaksiatan. Dapat juga berganti menjadi wajib, yaitu apabila seseorang itu bernazar akan bersedekah kepada seseorang atau kepada sebuah lembaga tertentu. Dalam kasus lain wajib bersedekah terjadi juga apabila seseorang menjumpai orang lain yang sangat membutuhkan dan dapat mengancam jiwanya, misalnya mendapat seorang pengemis yang belum makan selama tiga hari dan orang tersebut sudah terlihat sangat lemas, sementara kita memiliki makanan yang lebih, maka wajib kita bersedekah kepadanya (Rif'ai, n.d.).

Tujuan Bersedekah

Sedekah merupakan salah satu amalan mulia dalam Islam yang memiliki tujuan tidak hanya untuk membantu sesama, tetapi juga untuk membersihkan hati dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dalam Islam, harta yang dimiliki seseorang sejatinya bukan sepenuhnya miliknya sendiri, melainkan ada hak orang lain di dalamnya. Oleh karena itu, dengan bersedekah, seorang muslim sedang menunaikan amanah sosial dan spiritual yang telah ditetapkan oleh Allah.

Tujuan utama dari sedekah adalah membersihkan diri dan menghapus dosa. Rasulullah SAW bersabda, “Sedekah itu dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi).¹ Melalui sedekah, seorang hamba memperbaiki hubungannya dengan Allah SWT dengan menghapus kesalahan dan melatih keikhlasan dalam memberi. Selain itu, sedekah juga menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah SWT, karena seseorang yang rela berbagi sebagian hartanya telah menunjukkan rasa syukur dan kepatuhan atas nikmat yang diberikan oleh-Nya (Tirmidzi, n.d.).

Selain itu, sedekah juga berfungsi sebagai pelindung di hari akhirat. Rasulullah SAW bersabda, “Setiap orang berada di bawah naungan sedekahnya, hingga diputuskan di antara manusia.” (HR. Al-Baihq). Hadis ini menegaskan bahwa sedekah bukan hanya membawa manfaat di dunia, melainkan juga akan menjadi pelindung di hari pembalasan kelak. Bahkan, dalam hadis lain disebutkan bahwa sedekah dapat menjauhkan seseorang dari api neraka, meskipun hanya dengan sedekah yang kecil seperti sebutir kurma (Keutamaan Sedekah, 2024).

Dari sisi sosial, sedekah bertujuan untuk mewujudkan keadilan dan kepedulian antar sesama. Dengan bersedekah, jarak antara si kaya dan si miskin dapat dipersempit, sehingga tercipta keseimbangan sosial dan mengurangi kesenjangan

ekonomi dalam masyarakat. Sedekah juga menumbuhkan rasa empati dan memperkuat ikatan *ukhuwah Islamiyah* di antara umat manusia.

Hikmah Sedekah dan Kelebihannya

Kewajiban membayar zakat termasuk pula anjuran memberi sedekah merupakan solusi terindah yang ditawarkan oleh Islam untuk merealisasikan takaful dan mensejahterakan masyarakat Islam. Maka dengan demikian, hikmah yang dapat kita petik dari sedekah tersebut adalah: Menjaga dan memelihara harta agar tidak sia-sia, juga tidak jatuh ke tangan pendosa atau penjahat. Harta akan bermanfaat dan berguna, tidak terjadi pencurian, tidak kerampokan, dan tidak pula sia-sia ke jalan yang tidak berguna. Sebagaimana yang disebutkan dalam hadist Nabi Saw: "Peliharalah harta kamu dengan zakat, obatilah penyakitmu dengan sedekah, dan tolaklah bala dengan doa." (HR. At-Thabrani).

Membantu bagi orang fakir dan yang membutuhkan, sedekah bisa membantu berupa pemenuhan kebutuhan sementara, memberi pekerjaan, atau membantu kehidupan mereka dari keterpurukan (Dalimunthe, 2010).

Sebagai obat pelit dan kikir. Dalam Hikmatu Tasyrih wa falsatuhu karangan Al-Jurjawi disebutkan bahwa: "Sesungguhnya hikmah disyariatkannya hibah (memberikan sesuatu kepada orang lain) itu sangat besar sekali, karena dapat menghilangkan sifat dengki dan hasud, serta dapat menambah sifat kasih sayang dalam hati, menunjukkan kemuliaan akhlak, kesucian anggota badan, sifat yang luhur, keutamaan, serta kemuliaan yang sangat agung."

Sebagai obat penyakit dan penolak bala. Sedekah akan menjaga pemberinya dari penyakit, karena harta yang dia makan halal dan bersih dari hak orang lain, serta terhindar dari bala karena yang diberi akan mendoakannya (Dalimunthe, 2010).

Macam-macam Sedekah

Masyarakat luar masih banyak yang beranggapan bahwa sedekah hanya sebatas harta saja. Dalam hal ini dapat dipersempit lagi pemaknaannya menjadi uang. Padahal sedekah tidak hanya sebatas harta, namun juga bisa non harta. Hal ini dapat kita lihat dari hadist nabi: "diriwayatkan dari Hudzaifah RA dari nabi Muhammad SAW bersabda: "setiap kebajikan itu merupakan sedekah." (HR. BUKHARI).

Berikut ini beberapa hal yang termasuk dalam sedekah:

1. Tasbih, tahlil dan amar ma'ruf nahi munkar
2. Senyum
3. Membantu orang lain
4. Mendamaikan dua orang berseteru
5. Memberi nafkah kepada keluarga
6. Menjaga orang sakit (Mardani, 2016)

Adab dalam Bersedekah

Sedekah merupakan amalan yang sangat mulia dan memiliki nilai tinggi di sisi Allah. Namun, agar sedekah tersebut diterima dan bernilai ibadah, seseorang harus memperhatikan adab-adabnya. Adab bersedekah tidak hanya berkaitan dengan cara memberi, tetapi juga menyangkut niat, keikhlasan, dan sikap terhadap penerima.

Pertama, seseorang yang bersedekah hendaknya meluruskan niatnya semata-mata karena Allah, bukan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia.

Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah ayat 264, Allah memperingatkan agar tidak merusak pahala sedekah dengan mengungkit-ungkit pemberian atau menyakiti hati penerima. Ini menunjukkan bahwa nilai sedekah bukan hanya pada jumlah harta yang diberikan, tetapi pada ketulusan hati pemberinya (Departemen Agama RI, 2010). Kedua, pemberian sedekah hendaknya dilakukan dengan cara yang baik, penuh kasih sayang, dan tidak menyakiti perasaan orang yang menerima. Rasulullah bersabda, "Sedekah tidak akan mengurangi harta seseorang, dan Allah tidak menambah kepada hamba yang memberi maaf melainkan kemuliaan." (HR. Muslim).² Hadis ini menegaskan bahwa bersedekah dengan hati yang lapang dan penuh kasih akan mendatangkan keberkahan, bukan kekurangan.

Ketiga, adab bersedekah juga mencakup kerahasiaan dalam memberi. Memberikan sedekah secara sembunyi-sembunyi lebih utama dibandingkan terang-terangan, karena hal itu lebih menjaga keikhlasan dan menjauhkan dari sifat riya'. Allah berfirman: *"Jika kamu menampakkan sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya serta memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu."* (QS. Al-Baqarah: 271)

Selain itu, pemberi sedekah sebaiknya mendahulukan orang-orang yang paling membutuhkan, seperti keluarga yang kurang mampu, tetangga, anak yatim, dan orang-orang yang berada dalam kesulitan. Rasulullah bersabda: "Sedekah kepada orang miskin berpahala satu, sedangkan sedekah kepada kerabat berpahala dua: pahala sedekah dan pahala silaturahmi." (HR. Tirmidzi).

Keempat, hendaknya seseorang tidak menunda-nunda dalam bersedekah. Rasulullah menganjurkan agar seseorang segera bersedekah sebelum datang masa sulit, karena pada saat itu nilai amalnya akan lebih besar di sisi Allah. Sikap cepat dalam bersedekah mencerminkan iman dan kepedulian sosial seorang Muslim terhadap sesama.

Terakhir, pemberi sedekah harus yakin bahwa harta yang disedekahkan tidak akan berkurang. Justru, Allah akan melipatgandakan pahala dan mengganti dengan rezeki yang lebih baik. Allah berfirman: "Perumpamaan orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah seperti sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir ada seratus biji."

Dengan demikian, adab bersedekah tidak hanya menekankan aspek materi, tetapi juga aspek spiritual dan moral. Seorang Muslim yang memahami adab-adab ini akan merasakan bahwa sedekah bukan sekadar kewajiban sosial, melainkan sarana untuk membersihkan hati, menumbuhkan empati, dan mendekatkan diri kepada Allah.

Kemudian adapun beberapa penafsiran ayat al-quran tentang pembahasan, serta makna tersirat dalam sedekah di beberapa ayat dalam al-quran yakni beberapa diantaranya : surah al-baqarah ayat 274, Surah Al-Baqarah ayat 262, al-baqarah ayat 271.

Penafsiran Ayat Surah Al-Baqarah Ayat 274 tentang makna keikhlasan dan balasan sedekah

Islam memandang sedekah sebagai amal yang tidak hanya berdimensi sosial, tetapi juga ruhani. Melalui sedekah, seseorang melatih dirinya untuk tidak terikat dengan dunia, membersihkan jiwanya dari sifat kikir, dan mendekatkan diri kepada Allah. Salah satu ayat yang menggambarkan konsep keikhlasan dan balasan sedekah dengan sangat indah terdapat dalam Surah Al-Baqarah ayat 274. Ayat ini menjadi

penutup rangkaian ayat tentang infak dan sedekah (Al-Baqarah: 261–274) yang berisi pesan moral, spiritual, dan sosial yang sangat mendalam.

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُم بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ سِرًّا وَعَلَانِيَةً فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: *“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di malam dan di siang hari, secara sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.”*

Ayat ini merupakan bagian dari rangkaian ayat (261–274) dalam Surah Al-Baqarah yang menjelaskan tentang etika dan nilai spiritual dalam bersedekah. Ayat 274 menjadi penutup tema besar mengenai infak dan sedekah, sekaligus menegaskan bahwa amal yang dilakukan dengan keikhlasan dan konsistensi akan mendapat ganjaran besar dari Allah.

Menurut Tafsir Al-Ṭabari, ayat ini menggambarkan orang beriman yang berinfaq secara terus-menerus, baik dalam keadaan lapang maupun sempit, tanpa membedakan waktu dan situasi. Al-Ṭabari menekankan bahwa ungkapan “bi al-layl wa al-nahār, sirran wa ‘alānīyah” (di malam dan siang hari, secara sembunyi maupun terang-terangan) adalah simbol ketulusan hati dan keikhlasan niat. Mereka tidak mencari pujian manusia, melainkan hanya mengharap ridha Allah.

Sementara menurut Tafsir Al-Mishbāh karya Quraish Shihab, ayat ini memiliki dimensi moral yang dalam. Sedekah, menurutnya, bukan sekadar pengeluaran harta, tetapi cerminan jiwa yang ikhlas dan sadar akan amanah sosial. Menafkahkan harta siang dan malam menandakan kontinuitas dan kesungguhan, sedangkan memberi secara sembunyi atau terang menunjukkan kebebasan dari riya. Orang seperti ini akan tenang hatinya, karena pahala mereka dijamin di sisi Allah dan mereka tidak akan diliputi rasa takut maupun sedih.

Ayat ini mengajarkan bahwa keikhlasan adalah inti dari sedekah yang bernilai spiritual. Dalam kehidupan modern, ketika banyak orang memberi untuk pencitraan atau keuntungan sosial, pesan ayat ini menjadi sangat relevan: yang menentukan nilai amal bukan jumlah yang diberikan, melainkan kemurnian niat di hati. Sedekah yang dilakukan secara konsisten, baik secara pribadi maupun public bisa menjadi sarana mendidik jiwa agar terbebas dari cinta dunia dan egoisme, serta menumbuhkan empati sosial.

Ayat ini juga menegaskan bahwa keikhlasan adalah inti dari amal yang diterima Allah. Sedekah yang dilakukan dengan niat tulus akan menjadi sumber kebahagiaan, sementara sedekah yang disertai riya hanya menambah kesia-siaan. Memberi di malam dan siang hari melambangkan konsistensi, sementara memberi secara sembunyi dan terang menggambarkan kebebasan dari motivasi duniawi.

Dalam kehidupan modern, ajaran ini sangat relevan. Di era media sosial, banyak orang menampilkan amalnya di depan publik. Hal ini tidak salah selama bertujuan mengajak kebaikan, namun jika tujuannya untuk mendapatkan pengakuan atau simpati, maka esensi keikhlasan menjadi hilang. Islam mengajarkan keseimbangan: sedekah boleh dilakukan secara terbuka untuk memberi teladan, tetapi lebih utama bila dilakukan dengan hati yang tersembunyi dan niat yang murni.

Selain itu, ayat ini juga mengajarkan bahwa harta hanyalah titipan, bukan milik mutlak manusia. Dengan menafkahkan sebagian darinya, seseorang sedang mensucikan diri dari keserakahan dan menegaskan kepercayaannya bahwa rezeki

sejati datang dari Allah. Sedekah juga menjadi sarana mempererat hubungan sosial, menghapus kesenjangan, serta menumbuhkan kasih sayang antar sesama.

Penafsiran Ayat surah Al-Baqarah ayat 262 yang membahas tentang keikhlasan dan adab dalam berinfak serta bersedekah di jalan Allah

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَمْنًا وَلَا أَدَىٰ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ ۖ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ ۚ ٢٦٢

Orang yang menginfakkan hartanya di jalan Allah, kemudian tidak mengiringi apa yang dia infakkan itu dengan menyebut-nyebutnya dan menyakiti (perasaan penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada rasa takut pada mereka dan mereka tidak bersedih hati.

Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah kemudian tidak mengungkit-ungkit pemberiannya dan tidak menyakiti hati orang yang diberi, maka mereka akan mendapatkan pahala di sisi Allah. Mereka juga tidak akan merasa takut terhadap kekurangan harta dan tidak bersedih hati atas apa yang telah mereka keluarkan.

Ayat ini turun sebagai pengingat bagi umat Islam bahwa sedekah bukan sekadar memberi harta, melainkan juga tentang menjaga niat dan sikap hati. Berdasarkan pandangan para ulama tafsir, ayat ini menegaskan bahwa nilai suatu amal tergantung pada keikhlasan pelakunya. Orang yang berinfak dengan niat karena Allah akan mendapat pahala yang kekal, sedangkan orang yang memberi untuk mencari pujian manusia tidak akan mendapatkan apa pun di sisi Allah. Infak yang disertai riya' (pamer) atau disusul dengan sikap menyakiti penerima akan menggugurkan nilai amal itu sendiri.

Keikhlasan dalam bersedekah juga menjadi bentuk ujian bagi hati seorang mukmin. Ketika seseorang memberi tanpa pamrih dan tidak mengharap imbalan apa pun kecuali ridha Allah, maka ia telah mencapai tingkat iman yang tinggi. Hal ini selaras dengan sabda Rasulullah bahwa sedekah yang paling utama adalah yang dilakukan secara tersembunyi, hingga tangan kiri tidak mengetahui apa yang diberikan oleh tangan kanan. Dengan begitu, sedekah menjadi bentuk pembersihan diri dari sifat sombong, riya', dan cinta berlebihan terhadap harta dunia.

Selain itu, para mufasir juga menafsirkan bahwa ungkapan "mereka tidak takut dan tidak bersedih hati" menunjukkan dua makna penting. Pertama, orang yang ikhlas tidak takut miskin karena yakin bahwa rezeki berasal dari Allah dan tidak akan berkurang hanya karena bersedekah. Kedua, mereka tidak bersedih atas apa yang telah diberikan karena percaya bahwa apa yang keluar dari tangannya akan kembali dalam bentuk pahala dan keberkahan. Maka, sedekah sejatinya bukanlah kehilangan, tetapi sebuah investasi akhirat yang abadi.

Dalam kehidupan sosial, pesan ayat ini juga sangat relevan. Banyak orang yang bersedekah, tetapi justru merendahkan penerimanya dengan ucapan yang menyakitkan atau sikap yang membuatnya merasa rendah diri. Padahal, hal itu bisa menghapus pahala yang seharusnya diperoleh. Allah menekankan bahwa pemberian harus dilakukan dengan kelembutan, kasih sayang, dan tanpa niat pamer. Di sisi lain, penerima sedekah pun diajarkan untuk bersyukur dan tidak merasa rendah diri, karena hakikatnya Allah-lah yang menggerakkan hati orang lain untuk memberi.

Ayat ini juga menunjukkan pendidikan moral yang halus dari Allah kepada manusia. Allah tidak hanya memerintahkan untuk memberi, tapi juga mengatur

bagaimana cara memberi yang benar. Banyak orang bisa memberi, tapi tidak semua bisa menjaga perasaan orang yang diberi. Menurut pandangan Al-Qurthubi, ayat ini mengandung dua dimensi penting: dimensi lahir dan batin. Dimensi lahir adalah tindakan memberi harta, sedangkan dimensi batin adalah niat dan sikap hati. Bila seseorang memberi dengan niat yang salah, misalnya agar dipuji atau dihormati, maka nilai batinnya rusak walaupun secara lahir terlihat berbuat baik. Karena itu, Allah menegaskan bahwa pahala sedekah hanya bagi orang yang tidak mengiringi pemberiannya dengan celaan atau menyebut-nyebutnya.

Sebagian ulama juga menafsirkan ayat ini sebagai bentuk pengendalian diri dari sifat sombong dan riya. Allah tahu bahwa manusia punya kecenderungan ingin dihargai atas kebajikannya. Namun Islam mengajarkan bahwa pahala sejati tidak datang dari pujian manusia, melainkan dari Allah yang Maha Mengetahui isi hati. Jadi, orang yang ikhlas memberi tanpa ingin dipuji justru lebih mulia, karena ia memberi hanya demi ridha Allah semata.

Kalimat dalam ayat ini, "lahum ajruhum 'inda rabbihim" (bagi mereka pahala di sisi Tuhan mereka), menunjukkan jaminan pasti dari Allah. Pahala mereka dijaga langsung oleh Tuhan mereka, dan itu bukan sekadar janji biasa, melainkan jaminan ketenangan batin. Menurut As-Sa'di, orang yang ikhlas memberi akan merasakan ketenangan karena yakin rezekinya tidak berkurang. Sebaliknya, orang yang memberi dengan pamrih akan gelisah karena hatinya berharap balasan dunia.

Jika dikaitkan dengan ayat sebelumnya (Al-Baqarah: 261), Allah memberi perumpamaan bahwa orang yang berinfak di jalan Allah akan mendapatkan pahala berlipat ganda, seperti sebutir biji yang menumbuhkan tujuh bulir, dan tiap bulir berisi seratus biji. Lalu di ayat 262, Allah menegaskan syarat agar lipatan pahala itu tidak hilang, yaitu menjaga lisan dan hati setelah memberi. Artinya, keikhlasan dan adab adalah kunci agar amal tetap bernilai di sisi Allah.

Menurut para ulama tafsir modern, ayat ini juga relevan dengan kondisi sosial masa kini, di mana banyak orang melakukan kebaikan namun kemudian mempublikasikannya demi pengakuan. Fenomena ini disebut dengan "riya digital," yaitu bentuk riya yang muncul lewat media sosial. Rasulullah SAW mengingatkan bahwa amal yang disertai riya akan ditolak oleh Allah. Karena itu, QS. Al-Baqarah 262 mengingatkan kita untuk selalu meluruskan niat dalam setiap amal kebaikan.

Dalam konteks sosial, ayat ini mendorong terciptanya masyarakat yang saling menolong tanpa pamrih. Islam tidak hanya mengajarkan untuk memberi, tetapi juga menumbuhkan rasa kasih sayang antar sesama. Orang yang ikhlas memberi akan membentuk lingkungan yang damai, karena tidak ada perasaan direndahkan atau dipermalukan bagi penerima. Sedangkan orang yang memberi dengan menyakiti hati orang lain justru merusak makna sedekah itu sendiri.

Beberapa ahli tafsir juga menegaskan bahwa ayat ini mengandung nilai psikologis yang dalam. Orang yang ikhlas memberi akan merasa tenang, bahagia, dan tidak takut kekurangan. Sebaliknya, orang yang memberi dengan pamrih akan terus merasa gelisah, takut hartanya berkurang, dan kecewa jika tidak dihargai. Maka, ayat ini bukan hanya bicara soal pahala, tapi juga tentang kebahagiaan batin yang Allah tanamkan bagi hamba-Nya yang tulus.

Kalimat terakhir dari ayat ini, "lā khaufun 'alaihim walā hum yahzanūn", menggambarkan ketenangan spiritual yang luar biasa. "Tidak ada kekhawatiran dan tidak pula kesedihan" berarti orang yang berinfak dengan ikhlas akan dijauhkan dari

rasa takut terhadap masa depan dan rasa sedih terhadap masa lalu. Mereka tahu bahwa semua yang mereka berikan akan diganti dengan sesuatu yang lebih baik, baik di dunia maupun di akhirat (Hafidhudin, 1998).

Kalimat ini juga menjadi motivasi bagi umat Islam untuk tidak takut miskin karena bersedekah. Justru dengan memberi, Allah menjamin rezeki akan ditambah. Rasulullah SAW bersabda: "Harta tidak akan berkurang karena sedekah." (HR. Muslim). Ini menunjukkan bahwa memberi bukanlah kehilangan, tapi bentuk investasi akhirat yang paling mulia.

Jika direnungkan, QS. Al-Baqarah ayat 262 bisa menjadi pedoman hidup dalam hubungan sosial. Dalam setiap pemberian—baik itu uang, tenaga, atau perhatian—kita diajarkan untuk menjaga hati dan lisan. Karena nilai kebaikan tidak diukur dari besar kecilnya pemberian, tapi dari kemurnian niat dan kelembutan cara kita memberi.

Penafsiran Ayat Surah Al-Baqarah Ayat 271 yang membahas tentang sedekah secara terang-terangan dan secara sembunyi-sembunyi

إِنْ تُبْدُوا الصَّدَقَاتِ فَنِعِمَّا هِيَ وَإِنْ تُخْفُوهَا وَتُؤْتُوهَا الْفُقَرَاءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَكُمْ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِنْ سَيِّئَاتِكُمْ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿٢٧١﴾

Artinya: *Jika kamu menampakkan sedekahmu, itu baik. (Akan tetapi,) jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, itu lebih baik bagimu.*

Di dalam Al-Qur'an menjelaskan mengenai sedekah dapat di klasifikasikan menjadi 2, yaitu sedekah wajib dan sedekah sunnah (Departemen Agama RI, 2019). Sedekah wajib ialah zakat yang setiap muslim, diwajibkan untuk mengeluarkan, seperti zakat fitrah yang dikeluarkan pada setiap tahunnya (al-Qardhawi, 1973). Selain itu sedekah sunnah ialah sedekah yang tidak diwajibkan setiap manusia untuk mengeluarkannya, namun jika dikeuarkan maka ganjaran pahala yang akan diperolehnya. Sedekah bisa diartikan juga dengan satu tindakan yang dilakukan karena membenarkan adanya pahala atau imbalan dari Allah SWT. Sehingga sedekah dapat dimaknai dengan semua bentuk dari kebaikan yang dilakukan oleh seseorang karena membenarkan adanya pahala atau imbalan dari Allah SWT.

Sepakat ulama fiqih mengatakan bahwa sedekah merupakan salah satu perbuatan yang di syariatkan dan hukumnya ialah sunnah. Namun selain sunnah, ada kalanya hukum bersedekah dapat menjadi haram yaitu ketika seseorang yang tau bahwa harta yang disedekahkan adalah harta yang tidak baik, Namun juga dapat menjadi wajib ketika seseorang mengetahuai bahwa orang lain memerlukannya dan jika tidak diberikan maka akan mengancam keselamatan jiwanya, sementara ia memiliki apa yang orang lain tersebut butuhkan, maka ia wajib bersedekah kepadanya pada saat itu.

Selain daripada hukum-hukum tersebut, terdapat hal yang harus diperhatikan untuk memastikan apa yang telah disedekahkan tersebut benar-benar sesuai tuntunan agar dapat mendapatkan pahala sebagaimana sebagai salah satu tujuan dalam bersedekah atau hanya akan menjadikannya sia-sia. Hal ini berkaitan dengan bagaimana proses dari sedekah tersebut dikeluarkan. Yaitu dapat secara sembunyi-sembunyi maupun secara terang-terangan. Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Muhammad SAW dari sahabat Abu Hurairah, yang mana dalam hadits tersebut dijelaskan salah satu kelompok hamba Allah SWT yang mendapat naungan-Nya di hari kiamat kelak ialah seseorang yang memberikan sedekah dengan tangan kanannya lalu

ia menyembunyikan seakan-akan tangan kirinya tidak tahu apa yang telah diberikan oleh tangan kanannya tersebut (Fariz, 2024).

Sedekah dalam Islam merupakan salah satu Prinsip Utama yang memiliki banyak faidah, selain memberikan kebermanfaatn secara spiritual, sedekah juga dapat memberi manfaat secara sosial, diantara banyaknya faidah bersedekah ini diantaranya ialah: Meningkatkan ketakwaan, sedekah adalah salah satu Ibadah yang dapat menedkatkan diri kepada sang Pencipta, dengan bersedekah ketaatan seorang Hamba dalam mengandi dan menaati perintahnya dapat dilihat, karena anjuran sedekah ini sangat banyak disinggung oleh Allah SWT, dengan ganjaran yang berlipat-lipat, bahkan melebihi dari ukuran sedekah yang mampu kita keluarkan. Membersihkan Harta, dalam ajaran agama Islam, harta yang dimiliki oleh seseorang haruslah dibersihkan dengan memberikannya kepada yang membutuhkan, selain juga dapat membersihkan harta maupun jiwa, bersedekah dapat memberikan keberkahan terhadap harta maupun terhadap usaha-usaha yang dimiliki.

Mengurangi Kesenakahan, dengan bersedekah dapat menjadikan seseorang untuk lebih empat dan peduli terhadap sekitar, hal ini dapat menjauhkan seseorang dari sifat serakah, kikir atau bakhil. Menjaga Persaudaraan, sedekah dapat menyatukan tali persaudaraan antara umat, hal ini dapat menciptakan hubungan yang lebih erat dan akan keharmonisan dalam lingkup masyarakat atau yang lebih besarpun akan mudah terbangun. Menghapus dosa, sebagaimana dalam Hadis nabi bahwa "Sedekah dapat menghapus dosa-dosa sebagaimana air dapat memadamkan api" H.R at-Tirmidzi. Menyembuhkan penyakit dan memperoleh nauangan di hari kiamat. sebagaimana juga yang terdapat dalam hadis nabi mengenai 7 golongan yang akan mendapatkan syafaat di hari akhir kelak, salah satunya ialah yang bersedekah dengan tangan kanannya dan menyembunyikannya sehingga tangan kirinya tiada mengetahui (Saputra, 2022). Membantu meringankan beban, dengan membantu orang-orang yang dalam kesulitan, sedekah ini apabila dilakukan secara terus-menerus dan dalam jumlah yang besar, maka akan membantu pemerintah dalam membangun kesejahteraan sosial. Sehingga dari banyaknya faedah sedekah ini, selain mendapatkan nikmat dan pahala dari Allah SWT, juga dapat membentuk karakter dan kepribadian manusia yang baik dan. mendatangkan kesejahteraan dan kedamaian dalam kehidupan umat (Jaya, 2017).

Di sini saya mengutip tafsir menjadi dua bagian yaitu: tafsir klasik dan tafsir kontemporer. Adapun penggunaan kedua periode ini agar kita dapat melihat bagaimana pendapat para mufasir mengenai fenomena sedekah dengan terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi agar dapat disesuaikan dengan penggunaan tiktok sesuai dengan focus pada penjelasan penelitian ini, adapun pendapat Tafsir terkait ayat di atas ialah

Menurut Wahbah Zuhaili

Dalam penafsirannya, ayat di atas mengandung pemahaman bahwa apa yang manusia infakkan atau sedekahkan, baik itu didasari oleh keikhlasan atau karena riya' yang dibarengi sikap al-Mannu atau al-Adzaa, atau bersedekah yang tidak dibarengi sikap ini atau apa yang manusia janjikan (nadzar) dalam ketaatan maupun kemaksiatan, sesungguhnya Allah mengetahuinya dan pasti akan memberi balasan sesuai dengan perbuatannya. Apabila dengan keikhlasan semata karena Allah, maka sungguh ia akan memperoleh pahala dan kebaikannya, tetapi jika sebaliknya maka tentunya

balasannya ialah yang semisal dengannya. Selaras dengan hal ini, sesungguhnya Allah mengetahui segala bentuk sedekah dan nadzar dari seorang manusia, sehingga apabila sedekah dan nadzar tersebut tidak baik, maka siksa dan kermukaan Allah benar-benar akan menimpanya. Juga disebutkab bahwa pemberian sedekah kepada fakir itu secara terang-terangan, terlihat, terdengar dan diketahui oleh orang lain maka sah-sah saja selagi tdk ada perasaan riya di dalamnya. Namun jika diam-diam maka itu lebih baik, untuk menghindari riya dan agar si fakir yangmenerima tidak merasa rendah dan hina dari pandangan orang lain (Yayuli, 2022).

Hal ini tentunya mengandung makna at-Targhiib (semangat dan motivasi), dan memberi makna at-Tarhiib (membuat khawatir, takut) agar tidak melakukan keburukan. Tidak aka nada penolong bagi mereka di hari akhir kelak, bagi ia yang telah berbuat dzalim terhadap sedekahnnya. Begitupun bagi mereka yang telah berbuat kikir, selain hanya pertolongan dari Allah SWT, sebagaimana juga selaras dengan firman Allah Q.S Al-mu'min ayat 18 "Tidak ada seorang pun teman yang setia bagi orang-orang yang berbuat dzalim, dan tidak ada baginya seorang penolong yang dapat diterimanya (pertolongannya)".

SIMPULAN

Berdasarkan kajian QS. Al-Baqarah ayat 262, 271, dan 274, sedekah dalam Al-Qur'an dipahami secara komprehensif sebagai ibadah yang mencakup dimensi spiritual, moral, dan sosial. Sedekah tidak sekadar pemberian harta, tetapi wujud penghambaan kepada Allah yang menuntut keikhlasan, etika, dan kepedulian sosial. QS. Al-Baqarah ayat 262 menegaskan bahwa sedekah yang disertai sikap menyakiti atau menyebut-nyebut pemberian akan kehilangan nilai spiritualnya, sehingga Islam menekankan penghormatan terhadap martabat penerima dan pentingnya empati dalam memberi.

Selanjutnya, QS. Al-Baqarah ayat 271 dan 274 menunjukkan fleksibilitas dan keseimbangan ajaran Islam dalam praktik sedekah. Menampakkan sedekah diperbolehkan untuk memberi teladan sosial, sementara menyembunyikannya lebih utama demi menjaga keikhlasan. Sedekah juga dituntut dilakukan secara berkelanjutan dalam berbagai kondisi sebagai bagian dari gaya hidup mukmin. Dengan demikian, sedekah berfungsi sebagai sarana pembinaan akhlak, penguatan solidaritas sosial, dan upaya mengatasi ketimpangan, yang relevan dalam menjawab tantangan kemiskinan dan ketidakadilan sosial di masyarakat modern.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik. *Ensiklopedia Islam*, Jilid 4. Jakarta: PT Ichtiar Van Hoeve, 1996
- Ahmad Warso al-Munawir, *Kamus Arab Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progresi, 1997) hlm 77
- Assingkiy, M. S. (2021). *Metode Penelitian Pendidikan: Panduan Menulis Artikel Ilmiah dan Tugas Akhir*. Yogyakarta: K-Media.
- Departemen Agama RI, *Al-Quran dan terjemahannya*. Jakarta PT Syaamil Cipta Media, 2010.
- Didin Hafidhudin, *Panduan Praktis Tentang Zakat, Infaq dan Shadaqah* (Jakarta: Gema Insani, 1998) hlm, 197
- Keutamaan Sedekah: Prinsip keadilan Sosial, Relevansi dan Implementasi, UIN Alauddin Makassar, 2024
- Mardani, *Hukum Islam: Zakat, Infaq, Sedekah dan Wakzf* (Bandung: PT Citra Aditya Bakti, 2016) hlm. 114
- Muhammad Nasi bar-Rifa'i, *Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir*, hlm 659
- Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah* (Jakarta: PT Gaya Media Pratama, 2000) hlm. 88
- Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam Sedekah, Cet 1* (Jakarta: Qultum Media, 2010) hlm, 21
- Reza Pahlevi Dalimunthe, *100 Kesalahan dalam sedekah*, hlm 22
- Shahih Muhammad Alu Asy-Syaikh, *Tafsir al-Muyassar*, Terjemahan oleh Muhammad Ashim, Izzuddin Karimi, Cetakan 1, (Jakarta: DARUL HAQ, 2016) hlm, 411-412
- Sulaiman bin al-Asy'ats al-azdi As-Sijistani, *sunan Aqbu Dawud*, Jilid 11, (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) hlm. 209
- Tirmidzi, Imam. *Shahih Muslim, Kitab al-birr wa al-silah*. Beirut: Dar al-Fikr, 2004
- Tirmidzi, Sunan At-Tirmidzi, *Hadis No. 614*. Dalam: Baznas Tulungagung
- al, Y. e. (n.d.). *Kajian tafsir sedekah bagi pengemudi ojek online dan masyarakat paruh baya melalui media radie*. *Abdi psikonomis* 2022.
- al-Qaradawi, Y. (1973). *Fiqh Az-zakah*. Kairo: Maktabah wahbah.
- Al-Qaradawi, Y. (1973). *fiqh az-zakah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- ath-thabari, A. j. (2014). *tafsir at-thabari surah al-baqarah*. Jakarta: penerjemah ahsan ahkam.
- Fariz, L. A. (2024). *Keutamaan sedekah Secara sembunyi -sembunyi*. *Jurnal Ilmu multi Disiplin*, 271.
- N. Jaya. (2017). *Konsep sedekah Perspektif Yusuf Mnsyur Dalam Buku the miracle of giving*.
- RI, D. a. (2019). *Al- Quran dan terjemahnya*. Jakarta: Lajnah pentahsihan penafsir al - Quran.
- salim, A. M.-s. (2006). *Shahih Fiqih Sunnah*. Jakarta: Pustaka azzam.
- saputra, T. (2022). *Hikmah sedekah dalam Al- quran dan hadis*. *Gunung djati conference series*, 1-10.
- Uwaidh, S. k. (2004). *Fiqh Wanita Muslimah*. Jakarta: Pustaka al-kautsar.